

***GARAP BONANG BARUNG DAN GENDÈR BARUNG  
GENDING PARÉ ANOM LARAS SLÉNDRO PATHET  
MANYURA KENDHANGAN JANGGA***

**Skripsi**

Untuk memenuhi sebagian persyaratan  
guna mencapai derajat Sarjana S-1 pada Program Studi Seni Karawitan  
Kompetensi Penyajian Karawitan



Oleh:

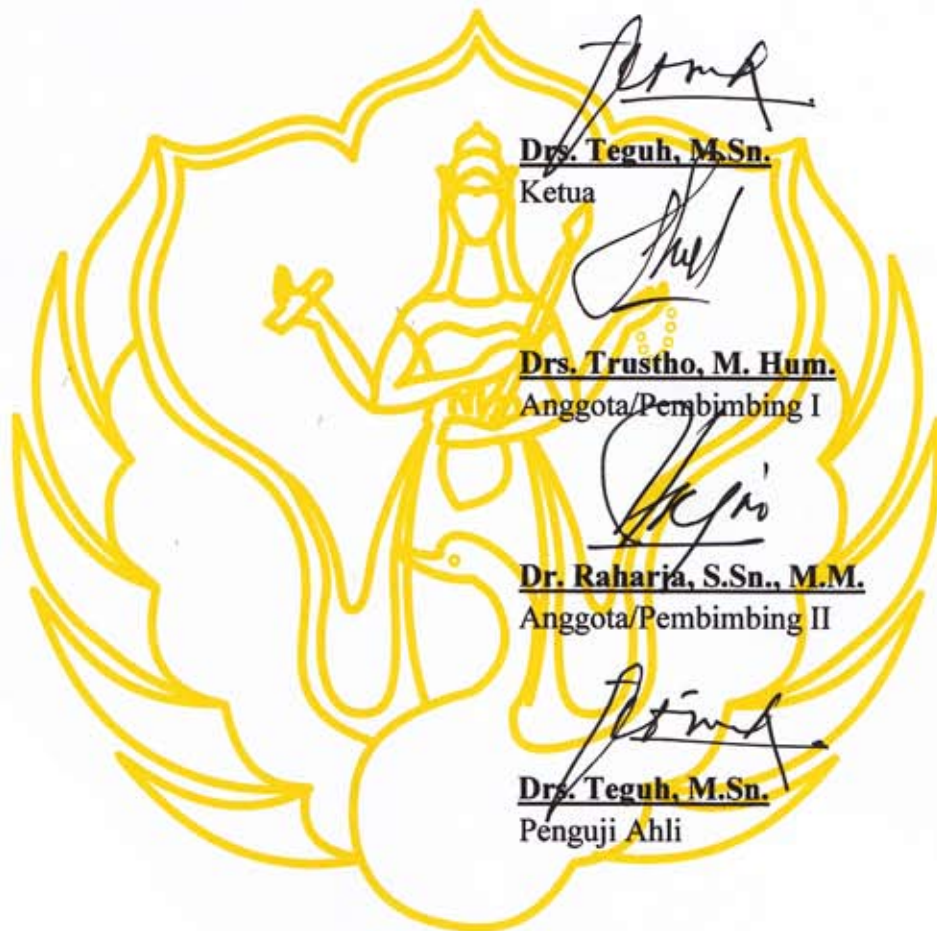
Rahayu Heru Pamungkas

1510568 012

**JURUSAN KARAWITAN  
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2019**

## PENGESAHAN

Naskah Tugas Akhir dengan judul “*Garap Bonang Barung dan Gendèr Barung Gending Paré Anom Laras Sléndro Pathet Manyura Kendhangan Jangga*” ini telah diterima oleh Dewan Penguji Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta dan telah diujikan pada Sidang Ujian Tugas Akhir pada tanggal 19 Desember 2019.



Mengetahui:

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan,



## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi dan sepengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 4 November 2019

Yang menyatakan,



Rahayu Heru Pamungkas

## **MOTTO**

WAKTUMU TERBATAS, JANGAN HABISKAN UNTUK MENGURUSI HIDUP  
ORANG LAIN

## **PERSEMBAHAN**

Tulisan ini dipersembahkan kepada perseorangan atau beberapa pihak yang telah memberikan bantuan moral maupun spiritual.

1. Kedua orang tua tercinta, atas doa dan kasih sayangnya serta memberi banyak motivasi dalam setiap langkahku.
2. Keluarga besarku yang selalu memberi semangat dan doa terbaik.
3. Pacarku tersayang yang selalu menemani dan memberi semangat.
4. Sahabat-sahabat yang selalu memberi semangat.
5. Teman-teman seperjuanganku angkatan 2015.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas berkat, rahmat, pertolongan, dan hidayah-Nya sehingga Tugas Akhir yang diawali dari proses latihan, penyajian, hingga penulisan skripsi ini dapat selesai dengan baik. Tugas Akhir yang berjudul “*Garap Gendèr Barung Gending Paré Anom Laras Sléndro Pathet Manyura*” dibuat untuk memenuhi salah satu persyaratan mencapai kelulusan pada derajat S-1 Kompetensi Penyajian Karawitan di Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dari berbagai pihak, maka Tugas Akhir ini tidak akan terselesaikan dengan baik. Oleh sebab itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak sebagai berikut.

1. Bapak Drs. Teguh, M.Sn., selaku Ketua Jurusan Karawitan yang telah memberi pengarahan, bimbingan, dukungan dalam penyelesaian tugas akhir ini.
2. Bapak Anon Suneko, M.Sn., selaku Sekretaris Jurusan Karawitan yang telah memberi semangat dan mengingatkan dalam proses tugas akhir ini.
3. Bapak Drs. Trustho, M.Hum., selaku Pembimbing I yang telah memberikan masukan, bimbingan, pengarahan, nasehat, dan dukungan selama proses penyelesaian tugas akhir ini.

4. Bapak Dr. Raharja, S.Sn., M.M., selaku Pembimbing II yang selama ini selalu memberikan saran, bimbingan, ilmu, dan dukungan selama proses penyelesaian Tugas Akhir ini.
5. Ibu Dra. Tri Suhatmini R., M.Sn., selaku Dosen Wali yang telah memberikan banyak dukungan dan pengarahan selama penulis menjadi mahasiswa Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
6. Seluruh staf pengajar Jurusan Seni Karawitan dan karyawan di lingkungan Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang memberikan bantuan dalam bentuk apapun sehingga dapat memperlancar proses ujian Tugas Akhir ini.
7. Narasumber yang terdiri dari: bapak Murwanto (K. M. T. Lebdadipuro), bapak Sukardi (K. M. T. Tandyadipura), Didik Supriyantara, bapak Suwito (K. R. T. Radyo Adi Nagoro), bapak Bambang Sri Atmojo (M.W Dwijo Atmojo), Sumanto (Mas Penewu Susilo Madya) yang telah memberikan informasi tentang *garap* Gending Paré Anom.
8. Kedua orang tua, serta kakak-kakakku yang selama ini senantiasa membimbing, mendukung, mengarahkan, mendoakan, dan memberi kasih sayang yang tulus tiada akhir.
9. Teman-teman satu angkatan dan sahabat-sahabat yang selalu membantu dalam bentuk apapun.
10. Teman-teman pendukung (pengrawit) yang telah meluangkan waktu selama proses hingga pementasan.

11. Teman-teman produksi yang telah membantu selama proses persiapan, hingga berlangsungnya pementasan.
12. Orang-orang terdekat selama proses berlangsung yaitu: Anting Lambang Sih, Susilo Nugroho, Dyah Ismawati, Anna Ramantasari dan Sri Mulyanto yang selalu memberikan dukungan serta bantuan dengan tulus dan ikhlas.
13. Bapak dan ibu dosen di Jurusan Karawitan Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah membekali penulis dengan berbagai ilmu selama mengikuti perkuliahan sampai akhir penulisan skripsi.
14. Adik-adik angkatan 2016-2019 di Jurusan Karawitan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, serta pihak-pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Akhir kata, semoga tulisan ini bermanfaat bagi pembaca. Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih terdapat kekurangan, oleh karena itu penulis mengharapkan dan menerima segala kritik saran yang membangun demi perbaikan dan meningkatkan penulisan yang lebih baik di masa mendatang.

Yogyakarta, 9 Desember 2019

Penulis,

Rahayu Heru Pamungkas



## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL .....	i
LEMBAR PENGESAHAN .....	ii
PERNYATAAN.....	iii
MOTTO .....	iv
PERSEMBAHAN .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR SINGKATAN DAN SIMBOL.....	xi
INTISARI.....	xii
 <b>BAB I      PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Penyajian .....	5
C. Tujuan dan Manfaat.....	6
D. Tinjauan Sumber .....	6
E. Proses Penggarapan .....	11
F. Sistematika Penulisan.....	16
 <b>BAB II      TINJAUAN UMUM GENDING</b>	
A. Pengertian Gending dan Makna Judul.....	18
B. Bentuk Gending.....	25
C. Struktur Penyajian .....	28
D. Urutan Irama dan <i>Laya</i> .....	42
 <b>BAB III      ANALISIS TAFSIR GENDÈRAN GENDING PARÉ ANOM</b> <b>                  <i>LARAS SLENDRO MANYURA KENDHANGAN JANGGA</i></b>	
A. Analisis <i>Ambah-ambahan Balungan</i> Gending Paré Anom .....	48
B. Analisis <i>Pathet</i> .....	63
C. Analisis <i>Padhang</i> dan <i>Ulihan</i> .....	70
D. <i>Bonangan</i> Gending Paré Anom.....	73
E. Notasi Tafsir <i>Cengkok Gendèr</i> Gending Paré Anom .....	87
 <b>BAB IV      Kesimpulan .....</b>	106
 <b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	108
A.      Sumber Tertulis .....	108
B.      Sumber Lisan.....	109
<b>DAFTAR ISTILAH .....</b>	110
<b>LAMPIRAN.....</b>	112

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Notasi balungan Gending Paré Anom <i>Laras Sléndro</i> <i>Pathet Manyura Kendhangan Jangga</i> bagian <i>lamba</i> dan <i>dados</i> .....	43
Tabel 2. Notasi balungan Gending Paré Anom <i>Laras Sléndro</i> <i>Pathet Manyura Kendhangan Jangga</i> bagian <i>dados</i> .....	44
Tabel 3. Notasi balungan Gending Paré Anom <i>Laras Sléndro</i> <i>Pathet Manyura Kendhangan Jangga</i> bagian <i>pangkat dhawah</i> .....	45
Tabel 4. Notasi balungan Gending Paré Anom <i>Laras Sléndro</i> <i>Pathet Manyura Kendhangan Jangga</i> bagian <i>dhawah</i> .....	45
Tabel 5. Notasi Balungan Ladrang Kembang Manggar <i>Laras</i> <i>Sléndro Pathet Manyura</i> .....	47

## DAFTAR SINGKATAN DAN SIMBOL

### A. Daftar Singkatan

ASKI	: Akademi Seni Karawitan Indonesia
<i>Bal</i>	: <i>Balungan</i>
ISI	: Institut Seni Indonesia
M. W.	: Mas Wedana
K. R. T.	: Kanjeng Raden Tumenggung
K. M. T.	: Kanjeng Mas Tumenggung
<i>Ckp</i>	: <i>Cakepan</i>

### B. Daftar Simbol

+	
.	: Tabuhan <i>kethuk</i>
~	
.	: Tabuhan <i>kempul</i>
^	
.	: Tabuhan <i>kenong</i>
⊙	: Tabuhan <i>gong</i>
	: Pengulangan

## INTISARI

Skripsi ini diberi judul “*Garap Bonang Barung dan Gendèr Gending Paré Anom Laras Sléndro Pathet Manyura Kendhangan Jangga*”. Penelitian dan penyajian gending tersebut, merupakan salah satu upaya penulis untuk mengapresiasi, melestarikan dan mengembangkan gending gaya Yogyakarta. Paré Anom adalah gending gaya Yogyakarta yang notasi balungannya belum memuat adanya tanda yang menunjukkan *ambah-ambahan* lagu, *pathet*, *padhang ulihan*, dan tafsir *céngkok* pada tabuhan bonang barung dan gendèr barung. Atas dasar alasan tersebut, maka banyak ditemukan adanya permasalahan yang berkaitan dengan *garapnya* yang meliputi: penyajian dan *ricikan*. Karya Tugas Akhir ini disajikan dalam bentuk *soran* dan *lirihan*.

Penggarapan pada gending tersebut, berpijak pada tradisi karawitan gaya Yogyakarta dan upaya mengembangkan *garap* baru dengan pertimbangan musikal karawitan. Penulis mempertimbangkan *garap* dengan berpijak pada analisis pribadi yang dikuatkan dengan keterangan dari beberapa narasumber terkait. Penulis memfokuskan pada *garap ricikan bonang barung dan gendèr barung*.

**Kata Kunci :** *garap, bonang barung, gendèr barung, Paré Anom.*

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Kehidupan dan perkembangan karawitan di Yogyakarta pada dasarnya berbasis pada tiga lingkungan yang berbeda, meliputi Keraton Kasultanan, Pura Pakualaman, dan diluar lingkup kedua istana tersebut. Tradisi karawitan di Keraton Yogyakarta adalah salah satu dari kedua gaya mayor. Adapun gaya mayor lainnya adalah tradisi yang dimiliki dan dijalankan di Keraton Surakarta. Tradisi karawitan yang dijalankan di Pura Pakualaman Yogyakarta dan Pura Mangkunegaran Surakarta adalah dua gaya yang berpayung pada masing-masing gaya mayor tersebut.

Gending Jawa gaya Yogyakarta sangat banyak jumlahnya, baik dari nama, bentuk, dan *garap* yang dikaitkan dengan maupun fungsi atau keperluannya. Hal tersebut, dapat dilihat pada buku yang diterbitkan oleh Kawedanan Hageng Keraton Ngajogyakarta dengan judul “Gending-Gending Mataram” yang ditulis oleh Mas Bekel Wulan Karahinan. Lembaga pemerintah yang terkait dengan pelestarian dan pengembangan karawitan, yaitu Taman Budaya Yogyakarta juga menerbitkan buku gending gaya Yogyakarta. Terhitung sejak tahun 2013, hingga 2015 telah berhasil menerbitkan buku notasi balungan gending yang merupakan hasil alih notasi dan aksara dari naskah kuno. Buku tersebut, diberi judul “Wiled Berdangga” *laras pélog* yang terdiri dari dua jilid dan *laras sléndro* sebanyak satu

jilid. Kedua buku tersebut, sejak diterbitkan hingga perkembangannya pada saat ini sering dijadikan sebagai sumber acuan untuk karawitan gaya Yogyakarta.

Fenomena yang dijadikan sebagai fokus pembicaraan pada penelitian ini adalah salah satu gending dari tradisi karawitan gaya Yogyakarta, yaitu ‘Paré Anom’. Gending yang dimaksudkan pada pembicaraan ini berlaras *sléndro pathet manyura* dan berbentuk *kethuk papat kerep dhawah kethuk wolu kendhangan jangga*. Notasi balungan gendingnya didapatkan dari buku “Gending-Gending Karawitan Gaya Yogyakarta Wiled Berdangga *Laras Sléndro* Hasil Alih Aksara Naskah Kuno” yang diterbitkan oleh unit pelaksana teknis dinas (UPTD) Taman Budaya Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2015.<sup>1</sup>

Permasalahan yang pertama, bahwa gending tersebut belum banyak diketahui oleh kalangan pengrawit, sekalipun yang berdomisili di Daerah Istimewa Yogyakarta sendiri maupun disekitar wilayah perkembangan karawitan pada gaya yang dimaksudkan. Paré Anom yang populer di kalangan pengrawit adalah bagian kecil dari serangkaian sajian karawitan yang disebut dengan istilah *patalon*, yaitu sebuah sajian pembuka pada tradisi pakeliran gaya Surakarta. Paré Anom disajikan sebagai bagian *inggah* atau kelanjutan dari gending Cucur Bawuk *laras sléndro pathet manyura*. Selain untuk keperluan itu, *patalon* sering disajikan dalam format *klenèngan*, yaitu sajian karawitan mandiri.

Penulis tertarik dengan permasalahan terkait dengan ‘kurang atau bahkan dapat dikatakan ketidakpopuleran’ Gending Paré Anom gaya Yogyakarta. Alasannya, bahwa ketidakpopuleran tersebut tentunya memiliki sejumlah

---

<sup>1</sup> Tim penyusun, Gendhing-Gendhing Karawitan Gaya Yogyakarta Wiled Berdangga Laras Slendro Hasil Alih Aksara Naskah Kuno (Yogyakarta: UPTD Taman Budaya Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta, 2015), 293.

permasalahan, terutama yang berkaitan dengan *garap* atau penyebab lainnya. Menurut keterangan Bambang Sri Atmaja dalam sebuah wawancara menyatakan, bahwa Paré Anom sangat jarang disajikan di wilayah perkembangan gayanya, meskipun gending tersebut dinyatakan sebagai salah satu koleksi gending gaya Yogyakarta.<sup>2</sup> Murwanto memberikan argumentasi, bahwa sejauh pengalamannya belum pernah sekalipun menyajikan Gending Paré Anom gaya Yogyakarta, bahkan belum pernah mengetahui keberadaan gending tersebut, meskipun berdomisili di wilayah perkembangan gaya karawitan yang dimaksudkan. Sejauh pengetahuannya pula, bahwa Paré Anom yang dikenal adalah materi sajian pada karawitan gaya Surakarta.<sup>3</sup> Keterangan yang sama juga dinyatakan oleh Sukardi. Semenjak belajar karawitan pada awal tahun 1970an dan bekerja sebagai pengrawit di Radio Republik Indonesia Nusantara II Yogyakarta, serta mengabdikan diri sebagai abdi dalem di Pura Pakualaman Yogyakarta, belum pernah memainkan gending tersebut.<sup>4</sup>

Pernyataan yang berbeda dari Murwanto dan Sukardi, disampaikan oleh Sumanto, yaitu seorang abdi dalem di Keraton Yogyakarta. Gending Paré Anom sudah pernah disajikan di Keraton Yogyakarta dalam dua *garap* yang berbeda. Pertama, yaitu *digarap soran* yang disajikan pada sekitar tahun 90-an. Kedua, disajikan dalam bentuk *lirihan* yang disajikan pada tahun 2018. Keduanya,

---

<sup>2</sup> Wawancara dengan Bambang Sri Atmojo di kediamannya (Dobangsan RT. 17 RW. 08 Giripeni, Wates, Kulon Progo) pada hari Sabtu, 2 febuari 2019.

<sup>3</sup> Wawancara dengan Murwanto, di kediamannya Bumen, Kota gede, Yogyakarta, pada tanggal 10 September 2019.

<sup>4</sup> Wawancara dengan Sukardi di Candirejo, Bokoharjo, Prambanan, Sleman, pada tanggal 12 September 2019.

dimainkan pada acara *uyon-uyon* Hadi Luhung di Keraton Yogyakarta.<sup>5</sup> Melalui wawancara tersebut, penulis berhasil mendapatkan rekaman audio Gending Paré Anom dari bagian dokumentasi Lembaga Penyiaran Publik (LPP) Radio Republik Indonesia Yogyakarta. Berpijak pada keterangan Sumanto dapat ditarik kesimpulan sementara, bahwa Gending Paré Anom tidak termasuk dalam gending yang populer atau sering *disrambahi* (dimainkan).

Penulis memperhatikan dan mencermati keluasan masalah terkait kedua pembicaraan terkait dan ragam *garapnya*, yaitu *soran* dan *lirihan*. Tahapan selanjutnya, memilih dan memutuskan sumber acuan gendingnya. Penulis, menggunakan notasi balungan gending Paré Anom yang terdapat pada buku “Wiled Berdangga *Laras Sléndro*” halaman 293. Gending tersebut, termasuk dalam kategori gending *ageng*. Cirinya dapat diidentifikasi dari jumlah *sabetan* atau tabuhan balungan dalam satu *gongan* dan bentuk *kendhangannya*, yaitu *jangga*. Ujian Tugas Akhir Jurusan Karawitan Minat Utama Penyajian kali ini, penulis memfokuskan diri pada garap *bonang barung* untuk sajian *soran* dan *gendèr barung* untuk sajian *lirihan*.

Sajian *soran* hanya memainkan gendingnya saja, sedangkan untuk sajian *lirihannya* dilanjutkan *Ladrang Kembang Manggar*. *Bonangan* gending tersebut, memiliki *garap* yang berbeda, ketika disajikan secara *soran* dan *lirihan*. Fungsi *bonang barung* pada sajian *soran* sangat dominan dan menjadi *ricikan* yang dikedepankan posisinya. Dominasi tersebut, tidak hanya terfokus pada fungsinya sebagai *pamurba lagu*, tetapi sekaligus juga menjadi *ricikan* yang memberikan

---

<sup>5</sup> Wawancara dengan Sumanto di Kraton Yogyakarta, pada tanggal 11 September 2019



kontribusi pada pengembangan lagu serta rasa gendingnya. Penulis pada sajian *lirihan* memainkan *gendèr barung* yang menjadi *ricikan garap* pada penyajian gending tersebut. Aplikasi ragam *céngkok* dan variasi tabuhannya menjadi bagian yang penulis perhatikan.

Berpijak pada uraian yang telah diungkapkan, maka perlu adanya solusi untuk menuntaskan segala bentuk permasalahannya. Penulis berupaya untuk mendapatkan keterangan terkait dengan keberadaan gending dengan menggunakan referensi yang tersedia dalam bentuk pustaka yang dikuatkan dengan pernyataan yang diberikan oleh beberapa narasumber. Permasalahan yang berkaitan dengan praktik karawitan ditelaah dengan menggunakan pengetahuan *garap* karawitan dan pertimbangan *garap* yang disesuaikan dengan kebiasaan yang berlaku pada tradisi karawitan, khususnya gaya Yogyakarta.

## **B. Rumusan Penyajian**

Berlandaskan pada serangkaian keterangan yang telah diungkapkan pada bagian latar belakang, penulis melakukan serangkaian upaya untuk mendalami, dan pada tahapan selanjutnya berhasil menemukan adanya permasalahan yang berkaitan dengan penyajian Gending Paré Anom *laras sléndro pathet manyura*. Mengingat adanya dua bentuk penyajian yang sangat berbeda pada karakter atau rasa gendingnya, tata cara menabuh, struktur penyajian, dan *ricikan* yang dipergunakan, maka pengolahan *garapnya* pun tentu memerlukan strategi yang berbeda pula. Penulis, pada tahapan selanjutnya melakukan pemetaan masalah dan merumuskan dalam bentuk pertanyaan yang akan dijawab pada bagian analisis. Adapun pertanyaannya, yaitu bagaimana penerapan *garap* pada masing-masing

bentuk sajian karawitan dengan gending yang telah dijadikan sebagai materi *garap* pada tulisan ini.

### **C. Tujuan dan Manfaat**

Berpijak pada permasalahan tersebut, maka perlu diungkapkan pula mengenai tujuan dan manfaat atas penelitian yang telah penulis dilakukan. Penyajian dan penelitian ini bertujuan untuk menelaah dan memecahkan permasalahan *garap* dalam pengertian yang luas, meliputi: gending, penyajian, dan *ricikan* dalam hal ini adalah *bonang barung* dan *gendèr barung*. Selain itu, juga bertujuan untuk melakukan pendokumentasian dan penyediaan informasi mengenai Gending Paré Anom gaya Yogyakarta. Hasil penelitian ini memiliki sejumlah manfaat, terutama yang berkaitan dengan upaya penulis untuk mengapresiasi, melestarikan dan mengembangkan gending gaya Yogyakarta. Pendokumentasian informasi dalam bentuk tulisan dan rekaman audio ataupun audio visual diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan acuan atau pertimbangan untuk menggarap gending lainnya.

### **D. Tinjauan Sumber**

Penyusunan hasil penelitian dan penggarapan gending ini membutuhkan informasi yang cukup mengenai pengetahuan karawitan atau disiplin ilmu terkait. Utamanya adalah pengetahuan mengenai *garap* karawitan, baik dalam bentuk sumber tertulis ataupun tidak tertulis. Keduanya sangat diperlukan pada proses penggarapan dan analisis data yang berhasil dikumpulkan. Oleh sebab itu, penulis menggunakan beberapa buku berikut ini sebagai pijakannya.

Buku yang berjudul “Gending-Gending Karawitan Gaya Yogyakarta: Wiled Berdangga *Laras Sléndro*” yang diterbitkan oleh Taman Budaya Yogyakarta pada tahun 2015 memuat notasi balungan gending gaya Yogyakarta yang dialih aksarakan dari manuskrip kuno yang berbentuk *nut andha*, yaitu suatu bentuk notasi yang menurut sejarahnya digagas dari sistem penotasian pada musik Barat. Notasi *andha* yang memiliki bentuk yang mirip dengan paranada, tetapi ditata pada posisi tegak. Salah satu informasi yang didapatkan penulis di antaranya adalah Gending Paré Anom. Buku tersebut, dipergunakan sebagai sumber acuan untuk notasi balungan gending tersebut.

Martopangrawit dalam buku yang berjudul “Pengetahuan Karawitan I” (1975), menjelaskan tentang irama dalam penyajian karawitan Jawa. Selain itu, juga menjelaskan definisi tentang *pathet* dan fungsinya pada suatu gending. *Pathet* juga berhubungan erat dengan pembagian waktu pada tradisi penyajian wayang kulit. Lebih lanjut juga diungkapkan istilah tersebut, apabila dihubungkan dengan kajian pengetahuan karawitan, dapat diartikan sebagai *garap*. Kata ‘berganti *pathet*’ artinya berganti *garapnya*. Martopangrawit juga mempunyai pemikiran tentang pengertian irama yang diartikan sebagai sebuah proses pelebaran atau penyempitan *gatra*. Diktat tersebut, juga memuat tentang konsep *padhang* dan *ulihan* yang merupakan salah satu komponen penting dalam proses penggarapan sebuah gending. Ketiga unsur yang telah disebutkan menjadi pijakan yang penting pada upaya penggarapan dan analisis gending.

Rahayu Supanggah memberi pandangan tentang keluasan makna, fungsi, ruang, dan kontributor pada proses penggarapan materi karawitan. Semua unsur

yang telah disebutkan termuat dalam bukunya yang berjudul *Bothékan Karawitan II* (2009). Metode dan formula *garap* pada buku tersebut, dipergunakan sebagai pijakan untuk mengeksplorasi lebih lanjut mengenai kemungkinan pengembangan *garap* karawitan dalam pengertian yang luas. *Bonang barung* dan *gendèr barung* adalah dua bentuk sarana *garap* yang dipergunakan penulis untuk merealisasikan gagasan musikal yang terdapat pada Gending Paré Anom *kethuk sekawan kerep dhawah wolu laras sléndro pathet manyura*.

Sunyata dalam diktat untuk mata kuliah praktik individu *ricikan gendèr barung* yang berjudul “Teknik Instrumen Gendèr” (2000), menjelaskan tentang istilah tabuhan pada *gendèr*, *cengkok gendèr*, pedoman tafsir *gendèran*, pedoman *cengkok gendèr*, notasi *gendèr* dan jenis *gendèran*. Diktat tersebut, menjadi acuan bagi penulis untuk menjelaskan permasalahan yang berkaitan dengan peristilahan dan penerapan *céngkok*, dan *penggarapan* Gending Paré Anom.

Buku berjudul “Karawitan Cara Yogyakarta Hadiningrat: Cara Tabuh *Bonang* dan Tabuh Satu Saron dan *Slenthem*” terbitan Taman Budaya Yogyakarta (2000), memuat informasi tentang ketiga *ricikan* pada gamelan. Penjelasan secara organologis dan tata cara menabuh dipergunakan untuk mengenalkan nama bagian pada ketiga *ricikan* dan peristilahan mengenai tabuhannya yang mencirikan tabuhan gaya Yogyakarta. Buku tersebut, sangat bermanfaat untuk menjelaskan tentang pengetahuan dasar menabuh, pengarapan materi penyajian, dan analisis *céngkok* tabuhannya.

Sri Hastanto dalam bukunya *Konsep Pathet Dalam Karawitan Jawa*, (2009), menjelaskan tentang konsep *pathet*. Menurut Sri Hastanto, *pathet*

berkaitan erat dengan rasa musikal karawitan, yaitu mengenai rasa *seleh* lagu pada suatu gending. Konsep tersebut, dijadikan salah satu pijakan untuk menganalisis dan menentukan *garap ricikan bonang barung* dan *gendèr barung* pada Gending Paré Anom *kethuk sekawan kerep dhawah wolu laras sléndro pathet manyura*. Penerapan *pathet* secara tepat dimaksudkan untuk menjaga, agar pada penggarapan atau analisis gending mempunyai pijakan yang pasti dan dapat dipertanggungjawabkan sesuai dengan tata aturan yang berlaku pada karawitan.

Sumber yang tidak tertulis, penulis dapatkan dalam bentuk keterangan secara lisan. Informasinya didapatkan melalui proses wawancara dengan beberapa narasumber terkait, yaitu seniman dan pakar karawitan yang mumpuni pada bidang karawitan. Adapun narasumber yang dimaksudkan adalah sebagai berikut.

Bambang Sri Atmaja (Mas Wedana Dwijoatmojo), adalah staf pengajar di Jurusan Karawitan, Institut Seni Indonesia, dikenal sebagai abdi dalem di Keraton Yogyakarta, dan pakar karawitan gaya Yogyakarta. Kontribusi pada tulisan ini berupa penjelasan tentang struktur penyajian gending dan membantu proses pencarian notasi balungan Gending Paré Anom dan *Ladrang Kembang Manggar*. Proses tersebut, dilakukan untuk mendapatkan notasi balungan gending yang paling umum dan dapat dipertanggungjawabkan validitasnya terkait ciri dan aturan yang mengikat pada gending gaya Yogyakarta.

Murwanto (Kanjeng Mas Tumenggung Lebdadipura) adalah staf pengajar di Akademi Komunitas. Selain itu, juga berkedudukan sebagai abdi dalem pengrawit di Pura Pakualaman dengan *kalenggahan* Bupati Anom. Peran

Murwanto pada tulisan ini banyak membantu penulis dalam upaya untuk mencari *garap Gending Paré Anom* pada sajian *soran* atau *lirihan*.

Sukardi (Kanjeng Mas Tumenggung Tandyadipura) adalah staf pengajar di Akedemi Komunitas Yogyakarta. Selain itu, juga dikenal sebagai seniman karawitan dan abdi dalem pengrawit Pura Pakualaman, Yogyakarta dengan *kalenggahan* Bupati Anom. Sukardi banyak membantu penulis untuk mencari *garap gendèr, gérongan, sindhènan* pada Gending Paré Anom dan *Ladrang Kembang Manggar*.

Didik Supriyantara (Mas Lurah Budya Pangrawit) adalah seorang staf pengajar di Akademi Komunitas Yogyakarta, seniman karawitan, dan abdi dalem pangrawit Pura Pakualaman Yogyakarta. Didik Supriyantara banyak membantu penulis pada upaya untuk mencari *garap gendèr barung* Gending Paré Anom dan *Ladrang Kembang Manggar*.

Suwito Radya (Kanjeng Raden Tumenggung Radya Adi Nagara) adalah seorang seniman yang terkemuka, staf pengajar di Institut Seni Indonesia Surakarta dan abdi dalem di Keraton Surakarta. Suwito Radya banyak membantu penulis pada upaya untuk mencari *garap gendèr barung* pada Gending Paré Anom.

Berpijak pada keseluruhan informasi pada bagian ini dapat diketahui, bahwa hingga saat ini belum ada satupun karya tulis yang membahas tentang Gending Paré Anom. Atas dasar keterangan tersebut pula, dapat dinyatakan bahwa materi yang diteliti oleh penulis merupakan karya yang orisinal.

## **E. Proses Penggarapan**

Penulis melakukan serangkaian proses kerja untuk melakukan penggarapan materi yang diteliti. Tahapan yang dilakukan pada proses tersebut dilakukan, agar bisa mendapatkan hasil yang terbaik dan mampu menjelaskan secara sistematis dalam bentuk tulisan. Adapun tahapan pada prosesnya dapat dijelaskan melalui uraian berikut ini.

### **1. Mempersiapkan Notasi Balungan Gending.**

Materi gending diperoleh dari proses pemilihan materi yang akan digarap. Adapun materi gending pilihan data kualitatif pada tulisan ini berupa Gending Paré Anom *laras sléndro pathet manyura kethuk sekawan kerep dhawah ketuk wolu kendhangan jangga*. Upaya untuk mendapatkan notasi balungan gendingnya didapatkan di melalui Perpustakaan Jurusan Karawitan, Perpustakaan Pusat Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Selain itu, juga ditempuh peneliti dengan melakukan wawancara dengan beberapa narasumber terkait. Cara ini dilakukan, agar penulis bisa mendapatkan notasi yang paling umum dan dapat dipertanggungjawabkan validitasnya. Hal ini sangat penting sekali untuk dilakukan, mengingat banyaknya versi notasi gending yang beredar dan timbulnya kasus perbedaan yang diakibatkan dari keberagaman sumber, kesalahan pada proses penulisan, dan pertimbangan garap yang mengharuskan untuk mengubah dari notasi aslinya.

### **2. Analisis Balungan Gending**

Analisis balungan gending sangat diperlukan untuk mendapatkan kejelasan tentang keseluruhan lagu pada suatu gending. Prosesnya dilakukan

dengan mengidentifikasi lagu dengan berpijak pada ciri-ciri tertentu yang terdapat pada suatu *gatra* gending. Arah lagu dan *ambah-ambahannya* dapat diketahui dari bentuk perlaguannya. Salah satu sebagai contoh misalnya *gatra* yang dibentuk dengan empat nada 5 3 2 1 dipastikan tidak ditabuh pada *ambah-ambahan* lagu *ageng*. Hanya ada dua kemungkinan yang dapat dilakukan, yaitu digarap pada *ambah-ambahan madya* atau *inggil*. Logikanya, *ricikan rebab* yang dilaras pada nada *nem* dan *ro (jangga) tengah* tidak dapat menjangkau nada *ji* pada *ambah-ambahan ageng*.

Penulis sudah memiliki bekal untuk mengidentifikasi lagi dengan cara tersebut, namun untuk mendapatkan kepastian dan sekaligus melakukan pengecekan, maka memerlukan pendapat dari beberapa orang narasumber sebagai bahan pertimbangan. Hal ini dilakukan, agar keseluruhan lagunya dapat ditata secara runtut, tidak ada lagu yang berkesan patah, dan tidak terdapat kesalahan fatal akibat kesalahan yang diakibatkan kekeliruan penentuan lagu, garap pada beberapa *ricikan ngajeng* dan *ambah-ambahan* pada vokal karawitannya.

### 3. Analisis Garap

Penulis pada tahap pertama pada bagian ini mencermati lagu balungan gending yang telah ditemukan pada tahap sebelumnya. Cara tersebut setidaknya dapat dipergunakan sebagai landasan untuk menentukan pilihan *céngkok* yang tepat. Maksudnya, agar tidak akan terjadi kesalahan penerapan *céngkok* yang semestinya hanya dimainkan pada *ambah-ambahan alit*, tetapi dimainkan pada *ambah-ambahan* lainnya. Tahap kedua, mencermati lagu yang semestinya digarap *mlèsèd*, maksudnya tidak dimainkan sesuai dengan nada yang tertera pada notasi



balungan gendingnya. Hal ini merupakan permasalahan yang paling sulit. Seorang pengrawit memerlukan pengalaman dan referensi gending yang banyak atau beragam untuk memiliki kemampuan yang berkenaan dengan garap karawitan. Tanpa dilandasi dengan kompetensi yang cukup, maka tataran ‘penggarap gending’ belum tentu bisa didapatkan atau dicapai. Kemungkinan penguasaan pada tahap dasar hanya memposisikan pada tingkatan penabuh saja. Tahapan yang ketiga, yaitu mengolah hasil penafsiran tersebut untuk dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam upaya menentukan garap pada keseluruhan *ricikan* dan vokal karawitannya.

Perlu dicatat, bahwa sekecil intensitas tabuhan yang dilakukan oleh seorang penabuh *kempul* pada sajian gending berbentuk *ladrang* (sebagai contoh), apabila *kempulan* atau penentuan nada *kempulnya* tidak tepat, maka dipastikan mengganggu rasa gendingnya. Dapat dibayangkan apabila kasus ini terjadi pada *ricikan ngajeng*. Tidak menyatunya tabuhan akibat ketidaksamaan penafsirannya akan mengakibatkan ketidakharmonisan perjalanan sebuah sajian karawitan. Efek yang paling buruk bagi seniman karawitan adalah terjadinya sebuah kegagalan suatu penyajian, karena tidak tercapainya pembentukan rasa gending yang merupakan tujuan kolektif.

#### **4. Aplikasi**

Penulis pada tahap ini mencoba untuk mengaplikasikan hasil penafsiran garap pada *ricikan* dan vokal karawitan. Proses ini melibatkan pendukung untuk melengkapi *ricikan* yang diperlukan. Caranya, yaitu dengan melakukan proses

penuangan kepada para pendukung dan mempraktikannya secara langsung pada masing-masing *ricikan* atau vokalnya. Percobaan pengaplikasian garap ini dilakukan selama beberapa kali untuk menentukan hasil yang dinilai paling tepat. Setiap temuan garap yang didapatkan secara pribadi atau dilandaskan pada keterangan beberapa narasumber dicoba untuk dicermati dan dipertimbangkan hasilnya. Tahap aplikasi dilakukan dalam kelompok kecil terlebih dahulu sebelum dipraktikkan dalam format yang lengkap.

## **5. Menghafal**

Menghafal adalah suatu langkah yang harus dilakukan oleh seorang penyaji. Penulis yang dalam hal ini juga berperan sebagai penyaji menggunakan metode menghafal notasi balungan gending secara lengkap dengan garapnya terlebih dahulu sebelum dilakukan proses selanjutnya. Cara tersebut dilakukan, agar penulis benar-benar mengerti dan memahami materi yang disajikan, sehingga dapat memberikan penjelasan secara lengkap kepada semua pendukung. Dapat dibayangkan, apabila seorang penyaji tidak menguasai gending beserta dengan garap dan keterangannya lainnya, maka proses perjalanan penyelesaian Tugas Akhirnya tidak akan menjadi lancar. Penulis menyadari permasalahan tersebut dan melakukan persiapan dengan menghafal materinya sebagai salah satu bentuk tanggung jawab.

## **6. Latihan**

Tahap ini dilakukan dengan melibatkan seluruh pendukung untuk melakukan proses kerja dalam bentuk latihan bersama. Semua pendukung

memiliki tugas untuk mendalami materi sesuai dengan peran dan tanggung jawab masing-masing. Penulis pada proses ini menjadwalkan latihan dengan tujuan untuk mendapatkan waktu yang paling tepat, mengingat bahwa semua pendukung yang dilibatkan memiliki tugas dan kewajiban yang lain. Mayoritas pendukungnya adalah mahasiswa pada Jurusan Karawitan atau lainnya yang telah dipilih dan ditentukan melalui pertimbangan yang matang. Cara ini dilakukan, agar penulis dapat melakukan koordinasi dengan lebih mudah. Proses latihan tidak hanya melibatkan keseluruhan pendukung saja, tetapi juga menghadirkan dosen pembimbing dan narasumber untuk memberikan masukan dan mengevaluasi hasil yang disajikan pada proses latihan.

## **7. Evaluasi**

Evaluasi merupakan tahapan yang penting pada proses persiapan ujian tahap akhir. Cara tersebut, dapat dikatakan sangat berguna, terutama untuk mengoreksi kesalahan yang ditemukan dan bertukar pendapat untuk mendapatkan hasil yang terbaik. Proses ini biasanya dilakukan sesudah latihan atau sebelumnya apabila ditemukan adanya pemikiran lain yang belum sempat atau lupa untuk dibahas pada sesi latihan sebelumnya.

## **8. Uji Kelayakan**

Tahap ini adalah dilakukan untuk menguji kelayakan materi yang akan disajikan pada ujian Tugas Akhir. Uji kelayakan dilakukan dalam bentuk penyajian materi gending yang digarap dan dilakukan di ruang gamelan yang telah dipersiapkan. Penulis melibatkan semua unsur pendukung yang terdiri dari

pengrawit dan tim produksi. Persiapan dilakukan dengan memeriksa semua materi yang telah diwujudkan dalam bentuk tulisan dan sarana atau prasarana pendukung pada proses tersebut. Kelengkapan tersebut, perlu dipersiapkan dengan baik, agar proses pengujian kelayakan materi yang disajikan dapat berjalan dengan lancar.

## **9. Penyajian**

Materi dalam bentuk sajian karawitan dilakukan dalam bentuk pertunjukan gending yang dipertontonkan kepada khalayak umum. Mengingat, bahwa acara tersebut dipertunjukkan kepada publik, maka dilakukan persiapan sevara matang. Penulis melibatkan semua unsur pendukung yang terdiri dari pengrawit (termasuk di dalamnya adalah vokalis karawitan), penata busana, penata suara, penata lampu/cahaya, penata panggung, *paniti gangsa* atau tim yang diberi tugas untuk mempersiapkan perangkat gamelan beserta kelengkapannya, dan sie konsumsi. Menurut rencana, penyajian karawitan akan dilakukan di pendopo Panjang Mas, Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia, Yogyakarta.

## **F. Sistematika Penulisan**

Penulis pada tahap ini berupaya untuk mendeskripsikan semua informasi yang berhasil dikumpulkan dan diolah dengan menyertakan analisisnya. Penulisan skripsi dilakukan sesuai dengan tata cara yang berlaku, disusun secara sistematis agar menjadi runtut dan mudah untuk dimengerti serta dipahami oleh pembaca. Adapun tata urutan dan isinya dibagi dalam 4 bab sebagai berikut.

- BAB I            Bagian awal berupa pendahuluan yang memuat latar belakang penggarapan, rumusan penyajian, tujuan dan harapan, tinjauan sumber, proses penggarapan dan tahap penulisan.
- BAB II           Berisi tentang tinjauan umum Gending Paré Anom dalam perspektif garap Gaya Yogyakarta.
- BAB III          Berisi tentang deskripsi analisis dan tafsir *garap bonang barung* dan *gendèr barung* pada Gending Paré Anom
- BAB IV          Bagian ini merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran dalam melakukan proses penelitian dan penggarapan gendingnya.